

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi

Representasi adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mewakili sebuah bentuk mengenai konsep tentang tanda. Representasi juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan menggambarkan ulang terhadap konsep yang dimuat pada sebuah tanda berupa teks dan gambar.¹⁷ Perumpamaan dari representasi bisa dilihat dengan sebuah tanda X yang menjadi wakil atau menjadi suatu bentuk dari sebuah konsep Y. Dengan demikian, X bisa disebut sebagai *representamen* (yang merepresentasikan), sedangkan Y menjadi *objek* yang direpresentasikan atau diuraikan dan disebut sebagai *interpretan*.

Konsep representasi digunakan untuk menghubungkan atau menggambarkan ulang mengenai hubungan antara teks dan realitas. Representasi juga dapat diartikan sebagai bentuk nyata atau penggambaran makna dari sebuah tanda yang bersifat abstrak. Representasi berlaku dalam hubungan antara tanda dengan maknanya. Namun, makna dari sebuah tanda yang diuraikan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan pemikiran intelektual oleh individu, sehingga hasil representasi yaitu makna yang

¹⁷ Femi Fauziah Alamsyah, 'Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2020), 92-99 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>>.

didapatkan dari sebuah tanda bisa saja diperbarui sesuai dengan perkembangan pemikiran pengguna tanda.

Dalam konteks media, representasi bisa berupa gambar, kata, teks, cerita, ide dll. Media biasanya merepresentasikan sebuah realitas yang dianggap penting dari kehidupan nyata, misalnya representasi berupa kehidupan politik, gender, budaya dll.¹⁸ Media yang menjadi penghubung antara makna dan konsep adalah bahasa. Bahasa menjadi penghubung dari sistem representasi, sebab makna atau konsep yang terpikirkan tidak akan tersampaikan tanpa adanya bahasa. Bahasa yang digunakan bisa berupa teks yang isinya memuat banyak representasi.¹⁹ Teks yang mewakili sebuah konsep bisa berupa tulisan, gambar, dan bisa juga berupa audio-visual yang digunakan untuk representasi atau meniru, melukiskan, menyambungkan, suatu tanda dengan realitas nyata.

B. Perjuangan

Perjuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam proses pencapaian keinginan yang dituju. Perjuangan dapat dianggap sebagai perebutan terhadap sesuatu yang ingin dimiliki, dan tidak lepas dari adanya konflik dengan resiko yang dihadapi. Perjuangan juga dapat diartikan sebagai bentuk mempertahankan sesuatu yang telah dimiliki. Sebuah hasil

¹⁸ Ganjar Wibowo, 'Representasi Perempuan Dalam Film Siti', *Nyimak Journal of Communication*, 3.1 (2019), 47–59.

¹⁹ Evi Rosfiantika, Jimi Narotama Mahameruaji, and Rangga Saptia Mohamad Permana, 'Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2', *ProTVF*, 1.1 (2018), 47 <<https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i1.13333>>.

dapat dilihat dari seberapa besar suatu perjuangan yang telah dilakukan, semakin besar perjuangan maka semakin besar juga hasil yang diperoleh.²⁰

Nilai perjuangan akan muncul ketika seseorang mengalami masalah dalam kehidupannya. Proses perjuangan tidak bisa lepas dari suatu hambatan atau permasalahan. Untuk keluar dari masalah tersebut, seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai perjuangan dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Usaha yang dilakukan merupakan tindakan-tindakan baru yang nantinya akan menjadi pengalaman serta membentuk mental baru dalam menyelesaikan konflik kedepannya. Besar kecilnya suatu masalah akan berpengaruh juga terhadap beratnya perjuangan yang dilalui.²¹

C. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan satu arah oleh individu atau sekelompok orang melalui media massa berupa media cetak, digital dan elektronik dengan tujuan untuk mengirim informasi kepada orang banyak. Media yang digunakan dalam komunikasi massa merupakan media yang sering dijumpai dan dipakai oleh masyarakat umum, sehingga pesan yang disampaikan melalui media massa akan lebih cepat sampai kepada masyarakat. Proses penyampaian komunikasi massa juga dilakukan secara serentak dan menyeluruh, sebab komunikasi yang dituju bersifat umum. Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu:

²⁰ Siti Roudhotul Janah, *Perjuangan* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

²¹ Hadi Rumadi, 'Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama', *Jurnal Semiotika*, 21.1 (2020), 1–9.

1. Komunikator yang bersifat terlembaga

Komunikator yang dituju oleh komunikasi massa tidak terdiri dari satu orang saja, melainkan seluruh khalayak dari berbagai kelompok yang dapat bersatu dalam sebuah lembaga. Khalayak yang menjadi komunikator dari komunikasi massa tidak terbatas pada unsur budaya maupun geografis. Pengguna media yang menjadi komunikan bisa dari berbagai kalangan yang berbeda baik dari umur, jenis kelamin, status sosial, budaya, dan agama. Dalam komunikasi massa, seorang komunikator dan komunikan tidak saling mengenal, karena bentuk komunikasinya tidak dilakukan dengan tatap muka.

2. Pesan yang disampaikan bersifat umum

Pesan yang dimuat dalam komunikasi massa tidak ditujukan untuk perorangan, sehingga pesan yang dikirimkan tidak boleh berupa pesan khusus dan harus pesan yang sifatnya umum. Pemilihan kata dalam penyampaian pesan juga harus menggunakan kata-kata yang dianggap populer, tidak boleh menggunakan kata yang sifatnya ilmiah.

3. Pola penyampaian pesannya berlangsung cepat dan satu arah

Dengan jangkauan khalayak yang luas, komunikasi massa dapat disampaikan langsung secara serentak satu arah tanpa ada batasan tertentu. Feedback atau umpan balik yang didapat oleh komunikasi massa sifatnya tertunda. Komunikan biasanya akan memberikan *feedback* terhadap pesan yang diterima melalui tindakan-tindakan

tertentu seperti mempermasalahkan kebenaran berita, memberi dukungan, berhenti mendengarkan kabar di media massa dll.²²

Komunikasi massa tidak dilakukan langsung secara tatap muka. Seorang komunikator hanya berfokus pada proses penyampaian pesannya, dan seorang komunikan juga akan berfokus pada pesan yang diterima, sehingga *feedback* atau timbal balik yang didapatkan akan tertunda.²³ Media massa baik elektronik maupun cetak sama-sama memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Media cetak menyampaikan isi pesannya melalui tulisan, gambar, foto dan tata letak yang kemudian dimuat dalam bentuk lembaran seperti koran, majalah, surat kabar dll.²⁴ Pesan-pesan yang disampaikan oleh media komunikasi massa merupakan pesan yang dipengaruhi oleh masyarakat sehingga informasi tersebut digali, dipahami dan dimuat oleh sebuah organisasi dalam komunikasi massa.

Menurut Laswell seorang pakar komunikasi, media massa memiliki empat fungsi yaitu *pertama*, media massa sebagai pengawasan lingkungan seperti peringatan terhadap cuaca buruk, serangan militer dan lainnya yang ditujukan untuk menjaga keamanan masyarakat. *Kedua*, sebagai seleksi lingkungan seperti mengetahui penyimpangan yang dilakukan sekelompok orang serta digunakan untuk pengawasan kerja pemerintah. *Ketiga*, sebagai penyalur warisan sosial seperti

²² Siti Zaenab, *Komunikasi Massa Sebuah Pengantar Manajemen Komunikasi* (Sidoarjo: Zifatama, 2013).

²³ Winda Kustiawan and others, 'Komunikasi Massa', *Journal Analytica Islamica*, 11.1 (2022), 1-9.

²⁴ Ahmad Tamrin Sikumbang, *Komunikasi Massa (Menelusuri Eksistensi Surat Kabar Sebagai Pemenuhan Informasi Di Kalangan Tokoh Agama Islam)* (Medan: Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2022).

penyampaian informasi mengenai keberagaman budaya kepada generasi selanjutnya. *Keempat*, sebagai hiburan ditengah waktu luang.²⁵

D. Film

1. Definisi Film

Film merupakan karya audio visual yang tidak lepas dari adanya komunikasi di dalamnya, baik komunikasi antar pemain maupun komunikasi antara pembuat film dengan penonton. Film adalah bagian dari komunikasi massa berupa audio visual yang mengandung pesan didalamnya untuk disampaikan kepada khalayak. Komunikasi yang disampaikan melalui audio visual akan lebih menarik serta mudah dipahami oleh masyarakat jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi yang lainnya. Pesan yang dibawakan dalam sebuah film dapat diambil oleh penonton yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan nyata.²⁶ Film juga memiliki pengaruh yang besar terhadap audiens dan bisa bertahan dengan waktu yang lama. Sasaran penonton atau audiens yang dituju terdiri dari berbagai ragam budaya, agama, status, umur, serta tempat tinggal yang berbeda.²⁷

Berbagai genre dan tema film telah banyak diproduksi dan disajikan untuk khalayak luas sebagai media hiburan berupa audio visual, yang didalamnya memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan khusus kepada penonton. Film banyak digunakan sebagai media pembelajaran dalam aspek kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara yang dapat

²⁵ Isti Wahyuni, *Komunikasi Massa* (Yogyakarta: Untirta Press, 2014).

²⁶ Khoirul Muslimin and Lailiya tuzzahroh Al Jannah, 'Studi Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Kuntz Agus Tahun 2015', *Jurnal An-Nida*, 10.1 (2018), 42–69.

²⁷ Sri Wahyuningsih, *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

membantu penonton lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan.²⁸ Pesan-pesan yang dikemas dalam bentuk percakapan atau tindakan dalam sebuah film dapat memudahkan proses penyampaian pesan, dan dianggap sebagai media yang efektif dalam menyalurkan gagasan dari tema apapun.²⁹

2. Jenis-jenis Film

a. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang proses pembuatannya bisa langsung spontan dalam pengambilan gambar serta wawancara tanpa persiapan apapun. Jenis film ini menggambarkan situasi, kondisi kehidupan secara nyata tanpa adanya rekayasa didalamnya. Film ini merupakan sebuah dokumentasi yang diambil dari peristiwa nyata atau faktual. Pembuatan film dokumenter dapat dilakukan tanpa adanya skrip atau naskah sehingga dalam pelaksanaannya, pembuatan film bisa langsung mendatangi lokasi yang sebelumnya sudah ditetapkan menjadi tujuan. Proses pengambilan gambarnya pun dilakukan dengan cara yang seadanya.

b. Film Animasi

Film animasi termasuk dalam karya audio-visual yang berfokus pada gambar animasi baik dari dua dimensi maupun tiga dimensi. Dalam pembuatannya, film animasi lebih membutuhkan

²⁸ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

²⁹ Rahman Asri, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), 74–86.

waktu yang cukup panjang mulai dalam pembuatan karakter film, penyusunan storyboard, perangkairan cerita hingga penggabungan beberapa gerakan ilusi baik dua dimensi atau tiga dimensi untuk menjadi satu rangkaian film animasi.

c. Film Fitur

Film fitur ini merupakan film yang ceritanya bisa diadopsi dari bentuk karya novel, cerita pendek dan bisa juga diambil dari kisah nyata seseorang. Film fitur ini termasuk dalam jenis karya fiksi yang membutuhkan penulisan narasi sebelum memasuki proses produksinya. Dalam pembuatannya, film ini membutuhkan waktu yang cukup lama mulai dari penulisan naskah, pemilihan pemain/pemeran film, pengambilan gambar, editing hingga menjadi sebuah karya audio-visual yang pantas untuk ditayangkan. Jenis film ini lebih banyak diproduksi daripada jenis film lainnya.³⁰

E. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda.³¹ Semiotik dikenal sebagai disiplin keilmuan yang mengkaji tanda, proses menanda, dan proses menandai. Semiotika mempunyai suatu prosedur keilmuan tersendiri yang sifatnya baku dan khusus diantaranya yaitu tentang sistem, prinsip, dan aturan.³² Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda

³⁰ Habib Amiruddin Hazazi, 'Analisis Semiotik Makna Perjuangan Seorang Ibu Dalam Film Air Mata Terakhir Bunda' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

³¹ Anni Lamria Sitompul, Mukhsin Patriansah, and Risvi Pangestu, 'Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure', *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6.1 (2021), 23–29.

³² Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, ed. by Muhammad Nasrudin, Edisi Revisi (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan, semiotika mampu untuk menafsirkan makna- makna baik yang tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika atau subjektivitas.³³

Saussure berpendapat bahwa tanda merupakan suatu bagian dari kehidupan sosial manusia yang tidak dapat dipisahkan, tanda yang dimaksud bisa berupa gerakan atau isyarat.³⁴ Hal ini dapat dilihat dari pemaknaan sebuah gerakan anggukan yang diartikan sebagai tanda setuju. Tanda warna pada rambu lalu lintas dan lainnya.

1. Semiotika Menurut Para Ahli

Menurut Berger, semiotika mempunyai dua tokoh utama, pertama yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan latar belakang keilmuan linguistik dan yang kedua yakni Charles Sander Pierce (1839-1914) yang memiliki latar belakang sebagai ahli filsafat.³⁵

a. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes yang dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Menurut Roland Barthes, semiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam mengartikan atau memaknai suatu hal. Roland barthes juga mengaggap bahwa kehidupan sosial dengan bentuk apapun merupakan sebuah tanda yang memiliki makna tersendiri, hal ini menjadikan semiotika

³³ Dian Eka Wijaya, 'Analisis Semiotika Kecanduan Merokok Di Film Dokumenter " Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok "', *Discourse and Media Research*, 1.1 (2022), 13–27.

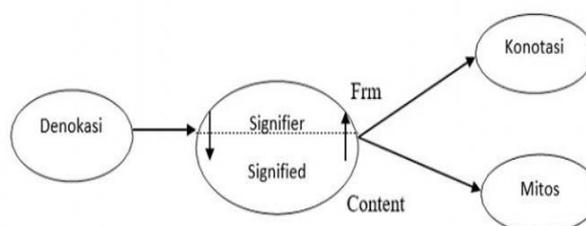
³⁴ Kahfie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

³⁵ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, ed. by Muhammad Nasrudin, Edisi Revisi (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

Roland Barthes terbagi menjadi dua tingkatan yakni denotasi dan konotasi. Sistem denotasi termasuk dalam sistem pertandaan tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, sedangkan konotasi yang juga disebut dengan mitos merupakan pertandaan tingkat kedua.

Pembagian tingkatan dengan dua tahap pada proses pemaknaan tanda dalam semiotika Roland Barthes dikenal dengan istilah *two order of signification*³⁶ yaitu pencarian makna denotasi atau makna sesungguhnya serta makna konotasi atau makna kiasan.

Denotasi merupakan makna yang sesungguhnya atau makna yang dianggap paling nyata, sedangkan konotasi merupakan makna yang berhubungan dengan mitos.³⁷



Gambar 2. 1 Teori Semiotika Roland Barthes³⁸

b. Charles Sanders Peirce

Tokoh selanjutnya yakni Peirce yang mempunyai latar belakang pada ilmu filsafat dan logika menganggap bahwa

³⁶ Hafzotillah, 'Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal', *Jurnal Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27.2 (2021), 1–6.

³⁷ Panji Wibisono and Yunita Sari, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira', *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2021), 30–43.

³⁸ Pricilya Maharani putri Ayub, 'Teori Akuntansi Pendekatan Semiotika', *Kompasiana.Com*, 2022, pp. 1–4 <<https://www.kompasiana.com/amp/pricilya putri/628b752fbb44866c0b7bc2d2/tb2-teori-akuntansi-pendekatan-semiotika>> [accessed 30 January 2023].

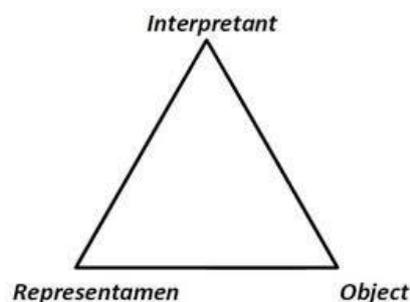
penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Pemikiran Pierce lebih mengacu pada logika yang memiliki kesamaan dengan semiotika, dan semiotika dapat digunakan dalam berbagai tanda.

Menurut Pierce, tanda (*representament*) merupakan sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dengan batas-batas tertentu. Tanda selalu mengacu atau mewakili hal lainnya yang bisa disebut objek (*denotatum*). Sebuah tanda akan berfungsi secara sempurna jika penerima tanda dapat memahami makna yang muncul dalam tanda atau bisa disebut *interpretant*. Pierce membagi sebuah tanda menjadi tiga bagian, ketiga unsur tersebut (*representament*, *denotatum*, *interpretant*) dikenal sebagai segi tiga semiotik dalam model Pierce.³⁹

- 1) Ikon: Ikon dalam semiotika Pierce merupakan suatu hubungan antara petanda dan penanda yang memiliki kemiripan dalam segi bentuk serta sifatnya seperti contoh potret dan peta.
- 2) Indeks: Indeks memiliki arti yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal atau sebab-akibat antara tanda dengan petanda. Indeks dalam semiotika Pierce juga bisa merujuk pada tanda yang menunjukkan suatu kenyataan seperti contoh adanya api menjadi sebab adanya asap.

³⁹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, ed. by Muhammad Nasrudin, Edisi Revisi (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

- 3) Simbol: Simbol dalam semiotika Pierce menunjukkan bahwa sebuah tanda dan petanda memiliki hubungan yang sifatnya alamiah.⁴⁰



Gambar 2. 2 Teori Semiotika Charles Sanders Pierce⁴¹

F. Semiotika Ferdinand De Saussure

Sign atau tanda dalam semiotika Saussure dibagi menjadi dua, yakni petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), dua bagian tersebut dikenal dengan istilah diadik atau signifikasi.⁴² Penanda (*signifier*) dalam semiotika Saussure berperan sebagai sesuatu yang nampak dan mempunyai wujud untuk dapat dilihat, dibaca, dan didengar. Petanda (*signified*) merupakan suatu makna atau arti dari wujud yang terlihat. Petanda tidak mempunyai makna tanpa adanya penanda. Sebaliknya, penanda juga tidak dapat berdiri dan tidak tersampaikan maknanya tanpa adanya petanda karena keduanya saling mengikat untuk menjadi sebuah tanda.⁴³

⁴⁰ Andi Nurhakim, 'Keberanian Wartawan Dalam Film Jakarta Undercover (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)', *Jurnal Panterai*, 3.04 (2019), 2–9.

⁴¹ Arvi Amartya Bracilla, 'Teori Akuntansi Tema: Teori Akuntansi Pendekatan Semiotika Menurut Charles Sanders Pierce', *Kompasiana.Com*, 2022, pp. 1–6 <<https://www.kompasiana.com/arvimartyabracilla8361/628b6048fca4e4426a1d8e2/tb2-teori-akuntansi-tema-teori-akuntansi-pendekatan-semiotika-menurut-charles-sanders-pierce>> [accessed 30 January 2023].

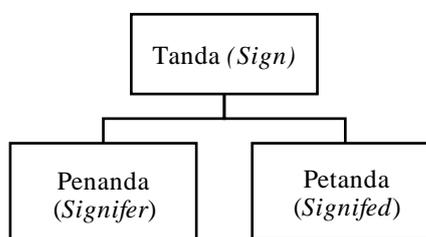
⁴² Shela Fitria Ningsih and Lukman Hakim, 'Analisis Semiotika Iklan Layanan Pencegahan Narkoba', *Journal of Strategic Communication*, 13.1 (2022), 50–61.

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Saussure mendasarkan semiologi pada kalimat di mana ada tanda, maka di sana terdapat sistem. Kalimat tersebut diartikan pada anggapan ketika tindakan atau tingkah laku manusia masih membawa makna, maka dibelakangnya harus ada sistem pembedaan. Tanda merupakan suatu kesatuan dalam dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* yang berarti penanda atau bentuk dan *signified* yang berarti petanda atau makna.⁴⁴

Penanda atau *signifier* terdapat pada pengungkapan (*level of expression*) yang memiliki wujud seperti bunyi, huruf, gambar, kata, warna, objek dsb. Sedangkan *signified* atau petanda memiliki kedudukan dalam pemaknaan isi maupun gagasan (*level of content*). Tanda dapat mewakili pengertian dalam pengungkapan hal lain seperti contoh lampu merah (*signifier*) yang mengacu pada arti jalan harus berhenti (*signified*), air mata (*signifier*) yang dapat diartikan pada ungkapan kesedihan (*signified*).⁴⁵ Penggambaran teori semiotika Ferdinand De Saussure bisa dilihat pada tabel 2.1.

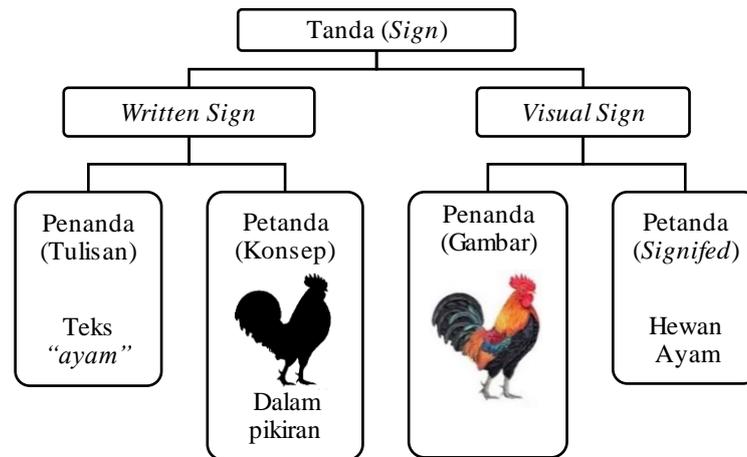
Bagan 2. 1 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure



Bagan 2. 2 Konsep Tanda Petanda Dalam Bentuk Visual dan Tulisan

⁴⁴ Ilmu Husna and Eko Hero, 'Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah', *Discourse and Media Research*, 1.1 (2022), 44–59.

⁴⁵ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, ed. by Muhammad Nasrudin, Edisi Revisi (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).



Penggabungan antara penanda (*signifer*) dan petanda (*signifier*) dapat membentuk suatu tanda (*sign*). Tanda bisa berupa teks, bunyi serta visual yang dibalikinya terdapat sebuah makna atau pesan tertentu yang ingin disampaikan. Proses pemaknaan dari sebuah tanda disebut sebagai penandaan. Penandaan akan terjadi ketika sebuah penanda dan petanda saling bersanding atau berdampingan. Tanda dan penanda dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari sehelai kertas, keduanya akan saling membutuhkan untuk menjadi sebuah tanda.⁴⁶

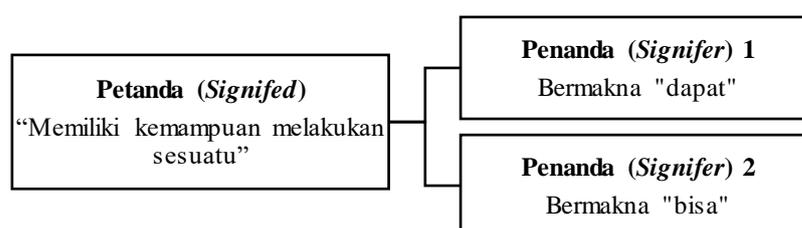
Sebuah penanda (wujud) dapat memiliki petanda (makna) yang lebih dari satu, seperti contoh penanda dengan kata “bisa” yang mempunyai lebih dari satu petanda: *pertama*, “dapat” dan *kedua*, “racun”. Selain penanda, petanda atau *signified* juga bisa mempunyai lebih dari satu penanda. Seperti



Bagan 2. 3 Penanda Dengan Dua Petanda

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

contoh petanda: “memiliki kemampuan melakukan sesuatu”, petanda tersebut mempunyai dua penanda sekaligus yaitu: *pertama*, “dapat” dan yang *kedua*, “bisa”. Hal ini dapat disebut sebagai suatu penandaan yang dapat menghasilkan dua tanda. Penggambaran lebih jelas mengenai penanda yang memiliki dua petanda serta petanda yang memiliki dua penanda dapat dilihat pada bagan 2.3 dan bagan 2.4.



Bagan 2. 4 Petanda Dengan Dua Penanda

Perpaduan antara penanda dan juga petanda yang termasuk dalam elemen sebuah tanda merupakan relasi yang bersifat semena. Dikatakan semena karena pada perpaduan penanda dan petanda tidak ada alasan yang logis dalam relasi keduanya, penandaan antara keduanya terjadi sesuai dengan kesepakatan masyarakat Indonesia dalam mengartikan suatu bahasa. Seperti contoh, penanda “meja” akan membawa petanda bahwa meja adalah suatu bentuk benda yang dikenal dengan istilah meja dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat dengan bahasa yang berbeda dalam mengartikan objek yang sama, misalnya “meja” dalam bahasa Indonesia dan “*table*” dalam bahasa Inggris.⁴⁷

⁴⁷ Heru Kumiawan, *Sastra Anak Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).